

## Pendidikan Agama Kristen bagi Anak Korban Media Sosial di Masa Pandemi

Yada Putra Gratia<sup>1</sup>, Elisabeth Mujiyati<sup>2</sup>, Vanny Alfrits R. Paendong<sup>3</sup>,  
Susanna Kathryn<sup>4</sup>, Yoel Betakore<sup>5</sup>  
<sup>1,2,3,4,5</sup>Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, Jakarta  
Correspondence: [yosua.gratia@gmail.com](mailto:yosua.gratia@gmail.com)

**Abstract:** The development of social media which has become a primary need in the modern era coupled with the Covid-19 pandemic has become a serious problem that must be faced by children. Not infrequently, children become victims of their unpreparedness in using social media. In this study, the author uses a library research method that uses library materials as a data source. Families, churches, and schools as “duty-bearers” for children must be able to help children who are victims of social media get out of their slump and the negative stigma that binds them. The conclusion of this study is an effort to help children who are victims of social media regardless of their problems by implementing Christian Religious Education centered on education to the obedience of faith. The author presents three proposals related to efforts to educate children who are victims of social media.

Keywords: children; Christian religious education; pandemic Covid-19; social media

**Abstrak:** Perkembangan media sosial yang telah menjadi kebutuhan primer di era modern ditambah dengan kondisi pandemi Covid-19 menjadi persoalan serius yang harus dihadapi oleh anak-anak. Tak jarang, anak menjadi korban dari ketidak-siapan mereka dalam penggunaan media sosial. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data. Keluarga, gereja dan sekolah sebagai “duty bearers” bagi anak harus mampu menolong anak korban media sosial keluar dari keterpurukannya dan stigma negatif yang mengikat mereka. Simpulan dari penelitian ini sebagai upaya untuk menolong anak korban media sosial terlepas dari persoalan mereka dengan menerapkan Pendidikan Agama Kristen yang berpusat pada pendidikan kepada ketaatan iman. Penulis menyajikan tiga usulan terkait upaya mendidikan anak korban media sosial.

Kata Kunci: anak; media sosial; pandemi Covid-19; pendidikan agama Kristen

### PENDAHULUAN

Di masa pandemi Covid-19, yaitu penyakit yang disebabkan oleh virus corona yang menyerang sistem pernafasan manusia<sup>1</sup> hampir dua tahun terakhir ini, akses dengan media sosial telah menjadi salah satu kebutuhan primer.<sup>2</sup> Himbauan untuk *social distancing*, menuntut terjadinya perubahan perilaku sosial terkait dengan kebutuhan informasi, pekerjaan,

---

<sup>1</sup> H. A. Rothan and S. N. Byrareddy, “The Epidemiology and Pathogenesis of Coronavirus Disease (COVID-19) Outbreak,” *Journal of Autoimmunity* (2020).

<sup>2</sup> S. Bell et al., “Sustainability and Distance Learning: A Diverse European Experience?,” *Open Learning* 32 (2) (2017): 95–102.

hiburan, bahkan juga pendidikan.<sup>3</sup> Fakta ini menunjukkan kebutuhan kemajuan teknologi dan informasi yang menghadirkan “dunia dalam gengaman”. Pemahaman seperti itu telah diungkapkan oleh Thomas L Fredman bahwa *the world is flat* dan setiap orang bisa mengakses apapun, dari sumber manapun. Hal yang sama dengan itu juga dikemukakan oleh Richard Hunter dengan *world without secrets* bahwa adanya media baru dengan tuntutan informasi yang terbuka dan mudah diakses.<sup>4</sup> Dengan kehadiran media sosial maka masyarakat dimudahkan dalam mengakses berbagai berita dan peristiwa dengan cepat. Jika sebelumnya institusi media (koran, radio, tv) menjadi pusat informasi, kini dengan kehadiran internet dan media sosial (media online) memberi masyarakat kebebasan dalam kompetisi penyebaran informasi atau peristiwa yang terjadi di sekitar mereka.<sup>5</sup>

Dunia pendidikan juga mendapat imbas dari perkembangan teknologi, pembelajaran konvensional mulai ditinggalkan dan diubah dalam bentuk pembelajaran digital.<sup>6</sup> Adapun para pengguna media sosial merupakan pembaca, pendengar atau penonton ini merupakan pandangan dari media sosial tradisional (radio, tv, surat kabar, koran, majalah), sedangkan di media sosial para pengguna aktif, tidak hanya mengkonsumsi atau menggunakan konten tetapi bisa juga disebut produser. Pada zaman sekarang para pengguna media sosial tidak mengenal umur, dari kalangan anak, remaja, pemuda bahkan orang tua menggunakan media sosial tersebut. Media sosial tidak mengenal strata ekonomi, juga dalam media sosial dapat dinikmati, atau dipakai oleh kalangan atau golongan manapun, sehingga media sosial dapat digunakan oleh siapapun, kapanpun dan dimanapun. Dalam menggunakan media sosial masyarakat dapat mengakses hal-hal yang diinginkan dengan begitu mudah dan cepat,<sup>7</sup> sehingga orang-orang dengan mudah mendapatkan sebuah informasi melalui media sosial tanpa bertanya atau mendengar peristiwa dari orang yang ada di sekitarnya.

Seiring dengan perkembangannya, ada dampak positif dan negatif yang ditimbulkan oleh media sosial. Dampak positif diantaranya adalah kemudahan komunikasi, komunikasi tanpa batasan ruang dan waktu, kecepatan dalam akses informasi<sup>8</sup> dan tidak memerlukan biaya yang mahal.<sup>9</sup> Meskipun demikian, tak dapat dipungkiri bahwa ada dampak negatif dari media sosial, yaitu interaksi langsung antar individu berkurang, kecanduan dalam menggunakan media sosial,<sup>10</sup> serta fenomena kejahatan yang ada dimasyarakat yang disebabkan oleh media sosial, seperti teror melalui media sosial, dan bahkan kemerosotan moral karena media sosial, gambar-gambar porno dan video-video yang berbau pornografi.

---

<sup>3</sup> S So, “Mobile Instant Messaging Support for Teaching and Learning in Higher Education.,” *Internet and Higher Education* (2016).

<sup>4</sup> Rully Nasrullah, *Media Sosial – Perspektif Komunikasi, Budaya Dan Sosioteknologi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016). 1

<sup>5</sup> August E. Grant and Jennifer H. Meadows, *Communication Technology Update and Fundamental* (Boston: Focal Press, 2010).

<sup>6</sup> Priskila Issak Benyamin, Ucock P Sinaga, and Febie Yolla Gracia, “Penggunaan ‘Platform’ Digital Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Disrupsi,” *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2021): 60–68.

<sup>7</sup> N. B. Milman, “Distance Education,” *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*. (2015).

<sup>8</sup> Carolyn A. Lin and David A. Atkin, *Communication Technology and Society* (Cresskill, NJ: Hampton Press, Inc., 2012).

<sup>9</sup> V. Kumar and P. Nanda, “Social Media in Higher Education,” *International Journal of Information and Communication Technology Education*. (2018).

<sup>10</sup> S.Craig Watkins, *The Young and the Digital: What the Migration to Social Network Sites, Games, and Anytime, Anywhere Media Means for Our Future* (UK: Beacon Press, 2009).

Tanpa disadari, media sosial membuat manusia menjadi pribadi yang individualistis. Mereka asyik dengan dirinya sendiri, tidak menghiraukan orang-orang yang ada di sekitarnya, rasa solidaritas antar sesama menurun, yang ada adalah menjadi pribadi yang hanya berfokus pada diri sendiri. Dengan hadirnya media sosial orang lebih cenderung tidak bersosialisasi lagi dengan lingkungannya. Khususnya dalam keluarga, tradisi orang tua yang dulunya bisa menasihati anaknya dan anaknya duduk diam mendengarkan, sekarang sudah mulai pudar. Yang dulu orang tua menjadi tempat bagi anak berkeluh kesah, tetapi sekarang anak lebih banyak menuangkan isi hatinya kepada media sosial. Dulu orang tua yang akrab dengan anaknya. Orang tua dan anak juga sibuk dengan media sosialnya masing-masing.

Melihat beberapa contoh penyalahgunaan media sosial yang telah dipaparkan di atas, tampak jelas bahwa media sosial jika tidak dipergunakan dengan baik dan bijak dapat memberikan risiko bagi anak-anak. Seorang anak, karena ketidakmatangannya memerlukan pendampingan dari *duty bearer*-nya dalam hal penggunaan media sosial.<sup>11</sup> Namun, fakta juga mengungkapkan bahwa salah satu yang melatarbelakangi penyalahgunaan media sosial di kalangan anak-anak adalah karena kurang kontrol, perhatian dan pendampingan dari orang tua kepada anak-anak dalam menggunakan media sosial. Pembelajaran pendidikan agama Kristen perlu dilaksanakan secara kontekstual tanpa mengubah muatan-muatan spiritualnya.<sup>12</sup>

Berdasarkan permasalahan yang timbul dari dampak negatif media sosial, peneliti mencoba memberi beberapa pemikiran untuk mengatasi permasalahan tersebut, sehingga anak yang menjadi korban media sosial dapat ditolong serta dapat membangun kembali hubungan orang tua dan anak dan begitu juga anak dengan lingkungannya. Tujuan penelitian ini dapat menghasilkan konsep rumusan Pendidikan Agama Kristen yang dapat menolong anak untuk bijak dalam penggunaan media sosial dan tidak terpengaruh dengan aspek-aspek negatif dari media sosial.

## **METODE PENELITIAN**

Tulisan ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis dokumen. Data-data kuantitatif yang dihimpun dan berbagai sumber baik itu buku, jurnal serta penelitian-penelitian terdahulu untuk kemudian digeneralisasi menjadi sebuah temuan baru yang dapat mengakomodir semua penelitian terdahulu tersebut.

## **PEMBAHASAN**

Media Sosial (*social media*) merupakan sarana komunikasi sosial secara di dunia maya (*online*). Komunikasi, interaksi, saling kirim pesan, dan saling *sharing*, dan membangun *networking* dilakukan oleh pengguna media sosial.<sup>13</sup> Secara umum, definisi media social adalah *website* dan aplikasi yang digunakan untuk jejaring sosial dalam jaringan (*daring*). Berbagai sumber menjelaskan definisi media sebagai alat bantu komunikasi massa yang disertai dengan teknologinya.<sup>14</sup> Seperti koran sebagai media cetak, radio sebagai media elektronik

---

<sup>11</sup> Yada Putra Gratia and Priskila Issak Benyamin, "Pengembangan Model Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Korban Kemiskinan," *Jurnal Ecodunamika* Vol 3 no 1 (2020).

<sup>12</sup> Dede Novalis et al., "Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual Dalam Upaya Meningkatkan Minat Belajar Pak" 10 (2019): 27–39.

<sup>13</sup> W. W. F. Lau, "Effects of Social Media Usage and Social Media Multitasking on the Academic Performance of University Students," *Computers in Human Behavior* (2017).

<sup>14</sup> Nasrullah, *Media Sosial – Perspektif Komunikasi, Budaya Dan Sosioteknologi*. 3

audio dan televisi sebagai media elektronik audio-visual, dan internet sebagai dari media daring (*online*).

Untuk menjelaskan kata sosial, Fuchs melontarkan pertanyaan dasar, bahwa manusia yang selalu berkarakter sosial atau individu itu baru dikatakan sosial ketika ia secara sadar melakukan interaksi.<sup>15</sup> Menurut teori sosiologi, media pada dasarnya adalah sosial, karena media merupakan bagian dari masyarakat yang direpresentasikan dalam bentuk perangkat teknologi yang dipakai. Sementara, Kaplan dan Haenlein mendefinisikan media sosial sebagai "sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0 ke atas, yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content*".<sup>16</sup>

Dari berbagai definisi yang dikemukakan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksudkan dengan media sosial adalah "media di internet yang memungkinkan pengguna mempresentasikan dirinya untuk berinteraksi, bekerja sama, berbagi, serta berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual". Dalam hal ini media sosial adalah alat dimana para pengguna dapat berinteraksi dengan orang lain melalui jaringan internet seperti WA, Line, Instagram, Twitter, Facebook dan lain sebagainya.

### Stigma Anak Korban Media Sosial

Menurut istilah psikologi, stigma adalah satu tanda atau ciri pada tubuh. Stigma merupakan atribut yang menakutkan dan menyebabkan manusia kehilangan kepercayaan diri. Pada dasarnya stigma merupakan sebuah ciri negatif yang melekat pada pribadi seseorang sebagai pengaruh dari lingkungannya. Stigma juga didefinisikan sebagai suatu fenomena yang dapat mempengaruhi diri seseorang secara keseluruhan. Goffman menjelaskan bahwa konsep stigma mengidentifikasi atribut atau tanda yang berada pada seseorang sebagai sesuatu yang dimiliki.<sup>17</sup> Suatu fenomena yang terjadi ketika seseorang diberikan *labeling*, *stereotip*, *separation*, dan mengalami diskriminasi. Sementara Satcher's menjelaskan bahwa stigma merupakan fenomena yang menghalangi seseorang untuk mendapatkan perhatian, mengurangi seseorang untuk memperoleh peluang dan interaksi social.<sup>18</sup> Senada dengan itu, Link dan Phelan juga menerangkan bahwa stigma merupakan pikiran dan kepercayaan yang salah.

Dengan demikian dapat disimpulkan definisi stigma adalah pikiran dan kepercayaan yang salah terkait dengan fenomena yang terjadi ketika seseorang memperoleh *labeling*, *stereotip*, *separation* dan mengalami diskriminasi sehingga memengaruhi diri individu secara keseluruhan. Dalam hal ini, anak yang terjebak pada pengaruh buruk media sosial akan mendapat stigma sebagai anak korban media sosial. Anak korban media sosial, pada sisi spiritual Kristen mengalami persoalan yang cukup serius, antara lain sebagai berikut:

Kerusakan pribadi. Seorang anak yang sudah kecanduan internet atau media sosial berarti menyerahkan hidup kepada media sosial untuk mengontrol kehidupannya, sehingga anak tersebut menjadi hamba dari internet. Roma 12:1 menjelaskan bahwa kita diperintahkan untuk mempersembahkan tubuh kita kepada Allah sebagai persembahan yang hidup dan yang kudus yang berkenan kepada Allah. Jika seseorang mempersembahkan tubuh kepada sesuatu

---

<sup>15</sup> C. Fuchs, *Social Media a Critical Introduction* (Los Angeles: SAGE Publication, 2014). 40

<sup>16</sup> Andreas M. Kaplan and Michael Haenlein, "Users of the World, Unite! The Challenges and Opportunities of Social Media," *Business Horizons* 53 (1) (2010).

<sup>17</sup> Imogen Tyler, "Resituating Erving Goffman : From Stigma Power to Black Power," *The Sociological Review* 66 (4) (2018): 744–765.

<sup>18</sup> David Satcher and Joyce H. Nottingham, "Revisiting Oral Health in America : A Report of the Surgeon General," *American Journal of Public Health* 107 (1), S (2017).

di luar Allah berarti ia menyerahkan diri dengan sukarela kepada hawa nafsu dan dosa (Rm 6:6).

Kerusakan hubungan dengan Tuhan. Keinginan yang berlebihan untuk ber-media sosial menyebabkan seseorang abai kepada diri sendiri dan abai akan hal-hal rohani, relasi dengan Tuhan pun semakin terhambat dan larut dalam dosa. Apalagi jika internet digunakan untuk mengakses pornografi, pemuasan nafsu amarah, judi online dan sebagainya karena kemudahan akses dan tingkat adiktif yang mudah di capai. Pornografi memicu dosa lainnya seperti kenajisan (onani, masturbasi), perselingkuhan dan perzinahan, *free sex*, hamil di luar nikah dan aborsi (yang sama dengan pembunuhan).

Kerusakan relasi dengan sesama. Kecanduan internet atau media sosial membuat relasi dengan sesama menjadi buruk. Cenderung mengejar kesenangan diri sendiri dan kurang peduli dengan orang lain dan kebutuhannya. Menurut Edwart T. Welch salah satu ciri pecandu adalah menyalahkan orang lain, dan gagal membangun relasi. Sudah pasti pecandu tidak dapat memenuhi perintah untuk mengasihi sesama karena kecanduannya. Media sosial yang awalnya baik dapat berubah menjadi tidak baik, ketika telah mencapai level kecanduan.<sup>19</sup>

### Upaya Mendidik Anak Korban Media Sosial

Dengan kemajuan zaman yang sudah canggih serta tuntutan penggunaan media online di masa pandemi ini, maka tidak mungkin anak tidak mengenal bahkan menggunakan media sosial. Orang tua tidak perlu takut apabila anak bersinggungan dengan media sosial. Teknologi dan media sosial akan menjadi ancaman apabila orang tua tidak mampu menguasai teknologi dan kurang dalam memberikan pendampingan dan pendidikan bagi anak ketika mereka menggunakan media sosial. Oleh sebab itu, adalah penting bagi orang tua untuk memberikan pendidikan bagi anak-anak supaya tidak terjerumus anak menjadi korban media sosial.

Alkitab memberikan rekomendasi kepada orang tua agar memberikan didikan ketaatan iman kepada anak-anaknya sebagai sarana menjaga mereka dari dampak buruk perubahan zaman. Pendidikan ketaatan iman dapat diajarkan kepada anak-anak dari sejak usia dini, hal ini bisa dilakukan dalam keluarga dan bahkan dari gereja. Tentunya ketaatan iman anak ini adalah kepada prinsip dasar hidup orang Kristen. Beberapa hal yang menjadi bentuk didikan ketaatan iman akan dijelaskan sebagai berikut.

### ***Mendidikan Anak agar Mengasihi Allah dengan Sungguh-sungguh***

Pada umumnya orang tua menginginkan anak mereka sehat, cerdas, bermoral baik, dan kelak berhasil dalam kehidupan. Banyak sekolah yang menawarkan berbagai program pendidikan yang terbaik. Hadir juga tulisan, artikel dan buku yang mengulas tentang bagaimana mendidik anak menjadi pintar dan berkarakter.<sup>20</sup> Namun hal tersebut menjadi sia-sia ketika orang tua tidak mendidik anak untuk takut akan Tuhan. Ulangan 6:5-7 mengajarkan tiga cara orang tua agar dapat mendidik anak takut akan Tuhan. Pertama, memperagakan kasih (Ul. 6:5), mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan. Orang Kristen seharusnya mengasihi Allah dalam setiap aspek kehidupan mereka. Anak-anak yang melihat peragaan bagaimana orang tuanya mengasihi Tuhan serta mengalami kasih itu sendiri melalui orang tuanya, akan meniru untuk belajar mengasihi Tuhan dan sesama. Kedua, keteladanan dalam memperhatikan perintah Tuhan (Ul. 6:6), prinsip-prinsip Firman Tuhan harus menjadi bagian

---

<sup>19</sup> Edward T. Welch, "Additions : A Banquet in the Grave : Finding Hope in the Power of the Gospel," *Resources for Changing Lives* (2002).

<sup>20</sup> Daniel Nuhamara, "Penguatan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Jaffray* 16 (1) (2018).

dalam hidup orang tua, dan dengan demikian mereka meneladkan hal tersebut kepada anak mereka. Orang tua yang memperhatikan perintah Tuhan, akan menciptakan keluarga yang memuliakan Tuhan dan diberkati oleh-Nya. Ketiga, mengajarkan Firman Tuhan secara berulang-ulang kepada anak-anak dan membicarakannya setiap waktu (Ul. 6:7), disini hendaknya orang tua selalu mengajarkan Firman Allah, dimanapun, kapanpun dan kepada siapapun. Firman Tuhan harus menjadi pelita bagi kaki mereka dan terang bagi jalan mereka.

Bentuk konkret mengasihi Tuhan yang diimplementasikan kepada anak dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan berdoa. Doa adalah ungkapan terdalam dari iman, sebagai sarana perjumpaan dengan Sang pencipta, sarana untuk berkomunikasi yang diberikan Allah dengan anugerahNya sama seperti dari semua wujud ketaatan rohani.<sup>21</sup> Doa bisa diajarkan dalam keluarga dan dapat dilakukan secara bersama-sama sehingga dalam keluarga terjalin komunikasi yang baik antara anggota keluarga dengan Tuhan selain itu anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya. Dengan berdoa, mengajarkan anak untuk mempraktekan kasih, baik itu kasih kepada Tuhan maupun kasih kepada sesama. Hal ini akan melatih anak ketika menggunakan media sosial juga dapat mempraktekan kasih dengan cara tidak menyinggung orang lain ketika menulis sesuatu di media sosialnya.

Selain berdoa, bentuk konkret mengasihi Tuhan adalah dengan beribadah. Pada dasarnya ibadah merupakan wujud sikap untuk menyatakan bakti kepada Allah. Tentunya orang tua Kristen bisa mengajak anaknya untuk ke gereja dan beribadah bersama-sama, guna mengajarkan kepada anak untuk berbakti kepada Tuhan. Ibadah mengajarkan anak untuk dekat kepada Tuhan supaya untuk segala sesuatu anak bisa berbuat dan bersikap dengan hati-hati.

Bentuk konkret mengasihi Tuhan yang berikutnya adalah membaca Firman Tuhan. Bagi orang Kristen, Alkitab memiliki otoritas, sebagai sumber kebenaran Iman, moral, dan dimensi kehidupan lainnya.<sup>22</sup> Jhon Stott mengemukakan bahwa Alkitab mengajar orang Kristen menjadi pribadi dan kehendak Allah di dalam kehidupan sehari-hari.<sup>23</sup> Orang tua dapat membimbing anak dalam membaca Alkitab. Daam membacaba Alkitab, anak dalam kehidupan sehari-hari dapat berpedoman dalam Alkitab atau kebenaran firman Allah itu sendiri.

### ***Mendidik Anak agar Menghormati Orang tua***

Menghormati orang tua bukan sekedar dalam kata dan perbuatan, tetapi juga menghormati posisi orangtua. Kata Yunani yang dipakai untuk menghormati memiliki arti "memuja, menjunjung dan menghargai." Bukan sekedar respek tetapi juga menunjukkan sikap ketundukan kepada orang tua, tanpa memandang apakah orangtua mereka "layak" dihormati atau tidak. Firman Tuhan mengajarkan seorang anak menghormati orang tuanya melalui Sepuluh Hukum (Kel. 20:12). Di dalam Perjanjian Baru (Ef. 6:1-3) juga mengajarkan untuk menghormati orangtua, dan hal ini merupakan satu-satunya perintah di dalam Alkitab yang menjanjikan umur panjang sebagai upah. Mereka yang menghormati orangtuanya akan diberkati (Yer 35:18-19). Sebaliknya, ketidaktaatan kepada orangtua mendatangkan kutuk dan malapetaka (Rm 1:30, 2Tim 3:2).

Salomo, dalam amsalnya juga menasihati anak untuk menghormati orangtua mereka (Ams 1:8; 13:1; 30:17). Walau seorang anak mungkin tak lagi secara langsung berada di bawah otoritas orang tua, anak tetap harus mengikuti perintah Allah untuk menghormati orang tuanya. Bahkan Yesus, Sang Anak Allah, tetap menundukkan diri-Nya kepada kedua orangtua-Nya di

---

<sup>21</sup> Marjorie L.Thomson, *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000). 80

<sup>22</sup> B.S Sidjabad, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2008).

<sup>23</sup> Jhon Stott, *Basic Christianity* (Wm. B. Eerdmans Publishing, 2017).

bumi (Luk 2:51) dan kepada Bapa Surgawi-Nya (Mat 26:39). Dengan meneladani Kristus, anak harus diajar memperlakukan orangtuanya sama seperti diri anak tersebut menghampiri Bapa surgawi dengan hormat (Ibr 12:9; Mal 1:6).

Bentuk konkritnya adalah anak diajar untuk menghormati orang tua, baik dengan perbuatan dan sikap (Mar 7:6). Amsal 13:1 mengajarkan bahwa anak yang bijak akan mendengarkan didikan ayahnya. Yesus mengingatkan orang-orang Farisi akan perintah Allah untuk menghormati ayah dan ibu mereka. Sekalipun, secara kata-kata mereka menghormati orangtua mereka, tindakan mereka sehari-hari menunjukkan motif mereka yang sebenarnya. Penghormatan itu harus lebih dari sekedar basa basi. Kata “menghormati” dalam bagian ini adalah kata kerja, dan itu berarti membutuhkan tindakan yang benar. Sama seperti seorang anak berusaha memuliakan Allah – dalam pikiran, perkataan dan perbuatan, demikian pula kepada orang tuanya. Itu berarti termasuk mendengar, memperhatikan dan tunduk kepada otoritas orang tua. Kelak ketika dewasa, ketaatan yang mereka pelajari sebagai anak akan menjadi bekal dalam menghormati pihak-pihak yang berwenang, seperti pemerintah, aparat dan pemimpin mereka. Walaupun anak diminta menghormati orangtua, ia tetap harus dapat memilah mana yang benar dan mana yang salah. Jika orangtua sampai mengajari anaknya melakukan sesuatu yang jelas-jelas bertolak belakang dengan perintah Allah, si anak harus menaati Allah lebih daripada orangtuanya (Kis 5:28).

Sikap hormat akan mendatangkan penghormatan. Allah tidak menghormati mereka yang tidak menaati perintah-Nya untuk menghormati orangtua mereka. Tuhanlah yang memampukan anak untuk dapat menghormati orang tuanya. “Hai anak-anak, taatilah orang tuamu dalam segala hal, karena itulah yang indah di dalam Tuhan.” (Kol 3:20)

### ***Mendidik Anak agar Berperilaku Menurut Firman Tuhan***

Firman Tuhan perlu diajarkan secara berulang-ulang kepada anak, hingga ia mengerti mengerti dan melakukan, seperti apa yang diperintahkan Tuhan dalam kitab Ulangan 6:4-9. Sejarah Israel mencatat bahwa orang tua, khususnya ayah harus rajin mengajar anak agar menurut firman Tuhan demi untuk pertumbuhan rohani dan kesejahteraan mereka. Anak-anak akan bertumbuh dewasa dalam “ajaran dan nasehat Tuhan” yang diajarkan oleh orang tua dalam rumah tangga. Amsal 22:6 mengatakan, “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.” Lembaga pendidikan awal dimulai dari keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua. Maksud didikan ini adalah untuk memperkenalkan anak pada pola hidup yang direncanakan baginya, laksana pohon yang tumbuh mengikuti arah batangnya ketika baru ditanam. Tidak hanya banyak bicara, tetapi orang tua harus lebih banyak memberi teladan kepada anak. Jadi, untuk mengajarkan Firman Tuhan kepada anak, orang tua harus terlebih dahulu melakukan Firman Tuhan tersebut dan menjadi contoh untuk diikuti oleh anaknya. Disinilah letak integritas orang tua.

Pendidikan yang berintegritas adalah ketika orang tua mampu menjadi teladan bagi anak-anaknya.<sup>24</sup> Sejatinya, anak sejak dini sudah dapat menangkap teladan yang diberikan oleh orang tua, misalnya tentang bagaimana cara berdoa. Berlanjut, ketika anak beranjak dewasa, orang tua mulai mengajarkan pengalaman hidup yang dipimpin oleh Tuhan, serta mengajarkan bagaimana mengaplikasikan Firman Tuhan di dalam kehidupan keseharian. Bagaimana orangtua mendidik anak akan menentukan masa depan anak. Jika orangtua gagal mendidik anak dalam kebenaran, maka anak akan berpotensi menjadi pribadi yang baik dan benar, bahkan bisa berdampak buruk bagi masyarakat disekitarnya. Oleh sebab itu, orang tua

---

<sup>24</sup> Gratia and Benyamin, “Pengembangan Model Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Korban Kemiskinan.”

tidak boleh abai dalam mendidik anak mereka. Kalau anak dididik dengan baik dan benar, maka mereka akan bertumbuh dewasa menjadi pemimpin-pemimpin masa depan yang baik, bermoral, dan akan selalu hidup berkenan kepada Tuhan.<sup>25</sup>

Jika diinjau lebih dalam terkait didikan orang tua kepada anak, Alkitab memberikan tekanan lebih serius kepada kaum ayah. Ada 3 alasan yang mendasari penekanan tersebut. *Pertama*, Alkitab mencatat bahwa ayah tidak boleh abai dalam mendidik anaknya. Ayah harus bertanggungjawab dalam mendidik anak dan tidak boleh melimpahkan tanggung jawab tersebut kepada ibu karena ayah berperan sebagai wakil Allah dalam keluarga. Suami adalah kepala bagi isteri sama seperti Kristus adalah Kepala bagi jemaat. *Kedua*, anak akan belajar mengenal Allah lewat teladan dan figur ayah. Konsep yang salah tentang ayah, akan membuat anak juga memiliki konsep yang salah tentang Tuhan. *Ketiga*, ayah kerap kali berpotensi melukai hati anak, tetapi tentu saja tidak semua ayah berbuat demikian. Karena itulah Alkitab berkata, "Hai bapa-bapa, janganlah sakiti hati anakmu." Jika orang tua mampu menunjukkan teladan yang baik, yang mendasarkan perilaku yang benar kepada Firman Tuhan serta membina hubungan yang baik antara suami dan isteri berdasarkan kasih Kristus, maka anak akan bertumbuh menjadi pribadi yang taat kepada Tuhan dan kepada orangtuanya. Sebaliknya, jika para orang tua tidak menjadi teladan dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama bahkan dengan keluarganya sendiri, maka akan menumbuhkan perilaku yang buruk pula dalam pribadi anak.

Contoh dari perlakuan negatif orangtua yang dapat merusak pribadi anak antara lain: hukuman (fisik dan omelan) yang berlebihan kepada anak, perlakuan pilih kasih, ketiadaan ketika sang anak membutuhkan kehadiran orangtua, tuntutan terus-menerus tanpa pujian, atau proteksi yang berlebih kepada anak sehingga mereka tidak mampu belajar untuk mandiri. Orangtua yang bijak akan berusaha membuat ketaatan kepada Tuhan sebagai sesuatu yang didambakan dan diperoleh dengan cinta kasih dan kelembutan.

Cara dan metode yang dipergunakan setiap "duty bearer" baik itu orang tua (keluarga), gereja, sekolah dan masyarakat untuk mengajarkan kebenaran Allah tentunya akan berbeda. Namun cara-cara itu harus dapat diterapkan dalam pekerjaan apapun, dan dalam cara hidup bagaimanapun. Ketika *duty bearers* setia menjadi teladan bagi anak dalam mengenal Allah, maka keteladanan tersebut akan menjadi pedoman hidup bagi anak kemanapun ia melangkah ketika dewasa kelak. Anak akan belajar untuk "mengasihi Tuhan Allah mereka dengan segenap hati, segenap jiwa dan segenap kekuatan mereka" dan bersedia melayani Tuhan dalam segala hal. Masa depan seseorang terletak pada bagaimana ia dibesarkan di dalam unit keluarga. Ketika ada yang salah dalam lingkungan keluarga, dan orangtua tidak memberikan perhatian yang benar kepada anak-anak di dalam rumah tangga serta tidak memenuhi tanggung-jawab yang diperintahkan oleh Allah untuk memperlengkapi anak-anak mereka untuk hidup dengan benar dalam hidup ini, maka anak-anak tersebut akan bermasalah dengan masa depan mereka kelak. Orangtua merupakan imam dalam keluarga yang memimpin langkah anak-anak menuju masa depan mereka melalui ajaran dan nasehat Tuhan.<sup>26</sup>

Seluruh proses didikan harus berdasarkan pada apa yang Tuhan lakukan dan perintahkan, sehingga otoritasNya senantiasa dan langsung bersentuhan dengan pikiran, hati dan nurani sang anak. Otoritas tertinggi dalam pendidikan bukan pada orang tua, tetapi pada Tuhan,

---

<sup>25</sup> Stephano Ambesa, "Penyakit Dan Kelaparan : Telaah Perkataan Yesus Dalam Lukas 21 : 11 Dan Relevansinya Bagi Gereja Di Masa Pandemi Covid-19," *Diegesis : Jurnal Teologi* 5 (2) (2020): 43–52.

<sup>26</sup> Yada Putra Gratia, "Ulasan Buku Daniela C. Augustine : Pentecost , Hospitality and Transfiguration-Toward A Spirit-Inspired Vision of Social Transformation," *Diegesis : Jurnal Teologi*, 5 Vol 5 No 1 (2020).



dengan demikian sasaran pendidikan itu akan tercapai. Orang tua harus selalu mengajarkan kehendak Tuhan, sehingga anak-anak menjadi taat kepada Tuhan dan melakukannya dengan kesadaran penuh.

## KESIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini sebagai upaya untuk menolong anak korban media sosial terlepas dari persoalan mereka dengan menerapkan Pendidikan Agama Kristen yang berpusat pada pendidikan kepada ketaatan iman. Ada tiga usulan terkait upaya pendidikan anak korban media sosial. Pertama, mendidik anak untuk mengasihi Allah dengan sungguh-sungguh secara konkrit melalui doa, beribadah dan membaca Firman Tuhan. Kedua, dengan mendidik anak untuk punya sikap hormat kepada orang tua. Dan terakhir, mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan rekomendasi Firman Tuhan, yang tentunya perilaku tersebut diteladankan oleh orang tua mereka. Proses pendidikan ini harus melibatkan seluruh "duty bearers" terkait, yakni keluarga, gereja, sekolah dan lingkungan dimana ada itu berada dan bertumbuh. *Duty bearers* merupakan fasilitator bagi anak korban media sosial untuk bertumbuh menjadi pribadi yang unggul dan keluar dari keterpurukannya. Selanjutnya, disarankan pula untuk melakukan penelitian lanjutan yang bertujuan untuk menguji model hipotesis ini di lapangan.

## REFERENSI

- Ambesa, Stephano. "Penyakit Dan Kelaparan : Telaah Perkataan Yesus Dalam Lukas 21 : 11 Dan Relevansinya Bagi Gereja Di Masa Pandemi Covid-19." *Diegesis : Jurnal Teologi* 5 (2) (2020): 43–52.
- Bell, S., C. Douce, S. Caeiro, A. Teixeira, R. Martín-Aranda, and D. Otto. "Sustainability and Distance Learning: A Diverse European Experience?" *Open Learning* 32 (2) (2017): 95–102.
- Benyamin, Priskila Issak, Ucock P Sinaga, and Febie Yolla Gracia. "Penggunaan 'Platform' Digital Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Disrupsi." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2021): 60–68.
- Fuchs, C. *Social Media a Critical Introduction*. Los Angeles: SAGE Publication, 2014.
- Grant, August E., and Jennifer H. Meadows. *Communication Technology Update and Fundamental*. Boston: Focal Press, 2010.
- Gratia, Yada Putra. "Ulasan Buku Daniela C . Augustine : Pentecost , Hospitality and Transfiguration-Toward A Spirit-Inspired Vision of Social Transformation." *Diegesis : Jurnal Teologi*, 5 Vol 5 No 1 (2020).
- Gratia, Yada Putra, and Priskila Issak Benyamin. "Pengembangan Model Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Korban Kemiskinan." *Jurnal Ecodunamika* Vol 3 no 1 (2020).
- Kaplan, Andreas M., and Michael Haenlein. "Users of the World, Unite! The Challenges and Opportunities of Social Media." *Business Horizons* 53 (1) (2010).
- Kumar, V., and P. Nanda. "Social Media in Higher Education." *International Journal of Information and Communication Technology Education*. (2018).
- L.Thomson, Marjorie. *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Lau, W. W. F. "Effects of Social Media Usage and Social Media Multitasking on the Academic Performance of University Students." *Computers in Human Behavior* (2017).
- Lin, Carolyn A., and David A. Atkin. *Communication Technology and Society*. Cresskill, NJ: Hampton Press, Inc., 2012.
- Milman, N. B. "Distance Education." *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*. (2015).
- Nasrullah, Rully. *Media Sosial – Perspektif Komunikasi, Budaya Dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016.

- Novalis, Dede, Yuel Sumarno, Josia Pantja Paruntung, Sekolah Tinggi, and Teologi Bethel. "Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual Dalam Upaya Meningkatkan Minat Belajar Pak" 10 (2019): 27–39.
- Nuhamara, Daniel. "Penguatan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Jaffray* 16 (1) (2018).
- Rothan, H. A., and S. N. Byrareddy. "The Epidemiology and Pathogenesis of Coronavirus Disease (COVID-19) Outbreak." *Journal of Autoimmunity* (2020).
- Satcher, David, and Joyce H. Nottingham. "Revisiting Oral Health in America : A Report of the Surgeon General." *American Journal of Public Health* 107 (1), S (2017).
- Sidjabad, B.S. *Mengajar Secara Profesional*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2008.
- So, S. "Mobile Instant Messaging Support for Teaching and Learning in Higher Education." *Internet and Higher Education* (2016).
- Stott, Jhon. *Basic Christianity*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 2017.
- Tyler, Imogen. "Resituating Erving Goffman : From Stigma Power to Black Power." *The Sociological Review* 66 (4) (2018): 744–765.
- Watkins, S.Craig. *The Young and the Digital: What the Migration to Social Network Sites, Games, and Anytime, Anywhere Media Means for Our Future*. UK: Beacon Press, 2009.
- Welch, Edward T. "Additions : A Banquet in the Grave : Finding Hope in the Power of the Gospel." *Resources for Changing Lives* (2002).